

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penamaan sebuah lokasi atau wilayah tertentu biasanya tidak terlepas dari aspek kebahasaan dan kebudayaan. Penamaan tersebut dapat menggambarkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Artinya, kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat mempengaruhi dalam penamaan gampong tertentu. Oleh sebab itu, dalam penamaan suatu lokasi atau wilayah tertentu terdapat kaitan yang sangat erat antara budaya dan bahasa. Hal ini dipertegas oleh Saebani (2019:47) yang menyatakan bahwa seluruh kebudayaan manusia ada karena ada bahasa dan pikiran yang menjadi sentral dalam memahami persoalan kebudayaan. Selain itu, salah satu yang menjadi kajian antropolinguistik ialah toponimi. Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Sulistyawati, 2020:4).

Kaitan antara budaya dan bahasa, seperti yang disebutkan di atas, dalam ilmu linguistik dikaji oleh antropolinguistik. Antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan budaya di dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat. Sulistyawati (2020:5) menyatakan bahwa toponimi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, kebudayaan yang tumbuh, serta faktor lainnya yang telah ada dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu. Toponimi sebuah daerah memiliki makna yang sangat luas, tidak secara kondisi geografisnya saja, tetapi meliputi asal-usul, kondisi sosial, dan kebudayaan yang dimiliki. Secara sosial, akan tampak wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat tertentu. Kemudian, toponimi seringkali diabaikan sehingga berujung pada putusnya cerita sejarah yang seharusnya diketahui oleh masyarakat yang menempatinya. Hubungan antara kegiatan manusia dan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai toponim gampong-gampong di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Berikut adalah alasan penelitian ini menarik dilakukan.

1. Toponimi gampong di wilayah tersebut belum ada yang meneliti,
2. Gampong-gampong yang terdapat di wilayah tersebut memiliki nama-nama yang menarik untuk diteliti, dan
3. Generasi penerus setempat yang mengabaikan sejarah gampong tersebut, salah satu faktornya karena pengaruh modernisasi saat ini. Kurangnya, kelestarian sejarah pada suatu tempat, berdampak hilangnya asal-usul penamaan gampong di Kecamatan Samalanga.

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak terlepas dari konsep tempat. Sebuah tempat mempunyai karakter khas dan berbeda dari tempat-tempat lainnya. Manusia menamai tempat sesuai dengan pengalaman yang dirasakan. Nama yang diberikan terhadap suatu tempat dapat menggambarkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat di tempat tersebut. Maka, asal-usul penamaan gampong merupakan sejarah yang harus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Di zaman modern ini asal-usul penamaan suatu tempat terabaikan, terutama di kalangan remaja. Kebanyakan remaja sekarang tidak mengetahui akan sejarah penamaan suatu tempat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial antara remaja dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Penamaan suatu tempat seringkali memiliki nilai yang perlu dilestarikan keberadaannya. Dalam pemberian nama suatu tempat atau wilayah, tidak jarang terdapat kesamaan nama dua daerah yang berbeda. Hal ini menimbulkan kerancuan, terutama di tingkat pemerintah. Nama suatu tempat biasanya dilatarbelakangi oleh asal-usul tempat tersebut. Hal tersebut biasanya disebut dengan “legenda” atau “fenomena” yang terjadi di lokasi tertentu. Tidak dapat dipungkiri, penamaan tempat yang sama di daerah yang berbeda masih sering terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, survei toponimi perlu dilakukan guna menghindari hal tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini. *Pertama*, yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan linguistik makna kognitif untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam penamaan tersebut. *Kedua*, mengkategorisasikan nama-nama gampong berdasarkan pengaspekan sistem penamaan. *Ketiga* menggunakan pendekatan antropologi, yaitu kegiatan untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam toponimi gampong di Kecamatan Samalanga.

Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dan tergambarkan dari toponimi yang diturunkan secara turun-temurun. Jadi, dengan mengkaji toponimi gampong di Kecamatan Samalanga, dapat diketahui masyarakat tersebut. Melalui

pengamatan awal, diketahui bahwa toponimi gampongdi Kecamatan Samalanga memiliki pola penamaan yang unik, salah satu contohnya adalah Gampong*Lueng Keubeu*.

Lueng Keubeu terdiri dari dua kata, yaitu *lueng* yang artinya ‘kali’ dan *keubeu* yang artinya ‘kerbau’. Masyarakat Gampong*Lueng Keubeu* umumnya adalah penggembala kerbau. Menurut salah seorang tokoh masyarakat gampong *Lueng Keubeu*, ada seorang penggembala yang sangat kaya dan mempunyaikerbau yang sangat banyak. Beliau menggembala sendiri kerbau-kerbaunya. Pada suatu hari penggembala hendak membawa kerbaunya kesawah. Setiap hari ia melintasi tempat yang sama dengan jumlah kerbau yang sangat banyak. Hingga akhirnya, tempat pelintasan kerbau-kerbau tersebut lama-kelamaan membentuk jalan. Pelintasan yang tadinya membentuk jalan kini sedang berlumpur, mengingat cuaca sedang musim hujan.

Singkat cerita, jadilah *lueng* ‘kali’. Dengan kejadian itu, air kali tersebut kemudian digunakan oleh petani dan masyarakat untuk membantu keperluan mereka masing-masing hingga saat ini. Oleh sebab itu, terbentuklah nama desa tersebut dengan nama *Lueng Keubeu* berarti ‘kali (yang terbentuk oleh) kerbau’. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut memberi nama sebuah lokasi dengan nama *Lueng Keubeu*. Hal ini karena ada aspek perwujudan latar perairan dan latar lingkungan alam yang ada di gampong tersebut.

Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada nama geografis yang tidak mempunyai arti karena toponimi suatu daerah adalah identitas yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, toponimi adalah hasil dari kebudayaan masyarakat setempat yang berhubungan dengan bahasa.

Penelitian mengenai toponimi sudah pernah diteliti. Ruspandi (2015) meneliti toponimi dengan judul “Makna Geografis Toponimi di Kota Cirebon”. Hasil penelitian ini, peneliti menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis yang ada di kota Cirebon. Keberagaman makna yang ditunjukkan dari toponim semua kecamatan di Cirebon, menunjukkan bahwa nama-nama tempat bukan hanya sekedar nama, melainkan sebuah kekayaan yang harus dijaga oleh bangsa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di Gampong Kecamatan Samalanga yang mempunyai penamaan gampong yang unik dan tidak hanya itu, asal-usul penamaan gampong setempat bisa mengulang sedikit sejarah masa kerajaan pertama di Samalanga ialah Sultan Iskandar Muda, masa penjajahan dan kebiasaan masyarakat setempat dulu.

Selanjutnya, Purba (2019) meneliti toponimi dengan judul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik”. Hasil penelitian ini, mengetahui makna nama-nama desa yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan, baik pengaspekan sistem penamaannya, dan Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan Asal-usul penamaan gampong yang unik dan belum ada yang meneliti di Kecamatan Samalanga dengan memperoleh sumber informasi tentang asal-usul penamaan gampong di Kecamatan Samalanga yang mempunyai keunikan masing-masing dalam penamaan gampong yang harus dilestarikan dan semua asal-usul penamaan gampong berkaitan dengan Aspek-aspek toponimi yang akan diteliti oleh peneliti gampong-gampong mana saja yang masuk ke tiap-tiap aspek baik aspek perwujudan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

Sulistiyawati (2020) meneliti toponimi dengan judul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)”. Hasil penelitian ini, menghasilkan deskripsi toponimi sejarah nama desa yang ada di Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti tidak hanya mendeskripsikan penamaan gampong di Kecamatan samalanga, Kabupaten Bireuen. Namun, peneliti dapat memahami dari hasil mendeskripsikan asal-usul penamaan gampong yang unik tersebut bahwa ada aspek-aspek toponimi yang bukan sejarah atau makna penamaan gampong, namun ada perbedaan dalam sejarah penamaan gampong yang bisa diperhatikan dalam pengaspekan toponimi. Berdasarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini adalah “Toponimi Gampong-Gampong di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen: Kajian Antropolinguistik”.

Penamaan wilayah atau daerah sudah sepatutnya menjadi perhatian masyarakat. Seperti penamaan gampong di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen yang mempunyai keunikan tersendiri, seperti berkaitan dengan masa kerajaan, kebiasaan masyarakat dan kekokohan keagamaan yang sangat kental di Aceh semua itu ada berkaitan dengan asal-usul penamaan gampong di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Namun, kenyataan dimasyarakat saat ini, keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal-usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, penulis menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah sangat penting diteliti

karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui penamaan asal tempat tinggalnya sendiri.

Penelitian ini juga dapat menggambarkan sikap suatu masyarakat dan dapat menambah pengetahuan budaya tentang toponimi Kabupaten Bireuen, terkhusus untuk masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Toponimi Gampong-Gampong di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen (Kajian Antropolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek penamaan gampong-gampong di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimanakah aspek-aspek Penamaan gampong-gampong yang ada di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang toponimi gampong-gampong yang berada di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.
- b) Penelitian ini dapat memberikan dan memperdalam pengetahuan mengenai kajian antropolinguistik.
- c) Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan bagi peminat bahasa, khususnya dalam kajian antropolinguistik.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang toponimi gampong-gampong.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat Memberikan informasi yang jelas mengenai makna dan aspek-aspek yang terdapat dalam nama gampong di Kecamatan Samalanga.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah bahan pembelajaran siswa mengenai budaya dan kaitannya dengan bahasa pada penamaan namagampong-gampong.

d) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan pembelajaran mengenai penamaan gampong-gampong yang menyangkut dengan budaya dan bahasa.

1.5 Definisi Operasional

1. Toponimi ialah ilmu yang membahas tentang asal-usul penamaan tempat yang bersifat alam buatan seperti penamaan gampong. Toponimi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan tempat yang terdapat di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.
2. Gampong ialah filosofi dari pada masa pemerintahan kerajaan aceh yang di pimpin oleh raja Adil sultan iskandar muda pada tahun 1536 M silam. Yang secara masyarakat Aceh dan hukum memahami gampong adalah kawasan/wilayah hukum yang memiliki batas tertentu yang memiliki wewenang secara adat-istiadat dan asal-usul masyarakat dalam mengurus kepentingan pemerintah dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama islam yang dianut masyarakat dan diakui oleh sistem pemerintah republik Indonesia. Gampong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama desa-desa yang terdapat di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.
3. Kajian antropolinguistik ialah ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya di masyarakat.
4. Kecamatan Samalanga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Profil Singkat Kecamatan Samalanga

Kecamatan Samalanga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bireuen, terdapat 46 gampong di Kecamatan Samalanga yaitu : *Alue Barat, Angkieng Barat, Bate Iliiek, Cot Mane, Cot Meurak Baroh, Cot Meurak Blang, Cot Siren, Darusallam, Gampong Baro, Gampong Meulum, Gampong Putoh, Glumpang Bungkok, Glupang Payong, Kandang, Keude Aceh, Lancok, Lhok Seumira, Lueng Keubeu, Matang, Matang Jareung, Matang Teungoh, Matang Wakeuh, Mesjid Baro, Meuliek, Meunasah Lancok, Meunasah Lincak, Meunasah Lueng, Meunasah Pu'uk, Meurah, Mideun Geudong, Miden Jok, Namploh Baro, Namploh Blang Garang, Namploh Krueng, Namploh Manyang, Namploh Papeuen, Palo, Pante Rheeng, Pineung Siri Bee, Pulo Baroh, Sangso, Tanjong Baro, Tanjong Idem, Ulee Alue, Ulee Jembatan Dan Ulee Ue.*

Sejarah penamaan kecamatan samalanga menurut salah satu tokoh masyarakat tentang asal-usul Penamaan Samalanga. Dahulu Samalanga daerah yang sangat luas sehingga terjadinya pemekaran menjadi beberapa kecamatan, dan untuk lokasi samalanga dasarnya di Gampong kandang, bermula dari sejarah penamaan samalanga ialah “sama” yang memiliki arti sambar dan “langa” memiliki arti pohon langa, gabungan itu menjadi satu kata yaitu samalanga. Adapun sejarah dari gabungan kata “sama” dan “langa” itu dari masa raja yang hendak ingin berwuduk disungai dengan melepaskan tali pinggang emasnya itu, namun tiba-tiba datang satu elang yang mengira itu ular langsung “disama” artinya disambar dan di bawa terbang ke atas pohon langa. Maka dari situlah raja menyimpulkan tempat yang terjadi kejadian itu diberi nama Samalanga.

Tidak hanya nama Kecamatan saja yang memiliki unik dan menarik untuk ingin di ketahui, begitu juga dengan penamaan gampong di Kecamatan Samalanga, salah satunya yaitu gampong *Lheung Keubeu* yang mempunyai keunikan dan sejarah asal-usul penamaan gampong yang ingin diteliti. Adapun penamaan setiap gampong mempunyai sejarah asal-usul penamaan mengapa diberi nama gampong tersebut, pastinya ada berkaitan dengan Aspek-aspek toponimi.

2.2 Toponimi

Menurut KBBI (2012:1482), disebutkan bahwa toponimi merupakan onomastika yang menyelidiki nama tempat. Penyelidikan nama tempat berkaitan dengan asal-usul, bentuk, dan makna nama tempat tersebut. Taqyudin (2016:2) menyatakan bahwa toponimi merupakan gejala pemberian tanda atau identitas oleh manusia untuk bagian permukaan bumi atau identitas tempat atau *place identity*. Toponimi merupakan hasil budaya manusia yang melekat dengan budaya pendukungnya, merupakan konstruksi sosial masyarakat ketika itu, dan lebih bersifat identitas esensial (identitas yang mengacu pada tradisi dan masa lampau). Toponimi menunjukkan pengetahuan dan pengalaman budaya pendukungnya dalam memberi nama bagian permukaan bumi sebagai tempat *place* tidak hanya ruang fisik *space*. Toponimi merupakan cerminan realitas internal manusia dalam pemberian nama tempat. Pengabaian pentingnya toponimi dikhawatirkan lambat laun akan hilang bersama-sama rasa memiliki dari *host community* (masyarakat lokal setempat) budaya pendukungnya tersebut.

Senada dengan Taqyudin, Sumarsono (dalam Osman, 2018:11) juga menyatakan bahwa toponimi berasal dari kata Yunani yaitu *topos* ‘tempat’ dan *onoma* ‘nama’. Jadi, toponimi adalah studi tentang nama-nama tempat. Toponimi dapat dikatakan termasuk dalam penamaan suatu tempat atau bisa disebut masuk ke dalam teori penamaan. Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, tetapi juga termasuk dalam cabang-cabang ilmu lain yang menjelaskan tentang toponimi tersebut.

Machdalena (dalam Osman, 2018:10) menyatakan bahwa dalam ilmu sejarah terdapat nama tempat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan tempat-tempat yang diberi nama secara modern. Selain itu, toponimi mempelajari struktur, tipologi, asal-usul, dan pembentukan nama suatu tempat sebab toponimi sebagai nama tempat berfungsi sebagai petunjuk identitas suatu tempat, baik secara geografis, sosiologis, maupun kultural.

Toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena alam yang berpadu dengan sosial budaya di suatu tempat. Liliwer (dalam Sari dan Mursidi, 2014:7-8) menyatakan bahwa toponimi suatu tempat merupakan hasil budaya, yaitu budaya secara historis dan simbolis. Oleh karena itu, nama tempat dibentuk dengan menggunakan kata-kata dari suatu daerah yang memiliki makna tertentu. Kata yang bermakna tersebut mencerminkan sejarah pembentukan dan